

Efektifitas Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dini Anak Prasekolah

Rani Gemelly Uswatun Hasannah¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine whether there is effectiveness in the storytelling method to improve the early literacy skills of preschoolers. The research method used in this study is an experiment with a quantitative approach. The sample of this study was 30 students of TK ABA 1. This study uses one group pre-test post-test design. The statistical analysis technique used paired simple T- Test. The results showed that the storytelling treatment was effective in improving the early literacy skills of children, it was based on using the Sample Paired T-Test with the rules of p value (<0.050) and the value of t count $>$ t table. At the researchers obtained results $p = 0,000$ and $t = 13,862$ with the results $H1$ accepted. According to the teacher the results obtained are $p = 0,000$ and $t = 10,614$ so the hypothesis $H1$ is accepted and $H0$ is rejected. As well as according to parents, the results of $p = 0.000$ and $t = 7.809$ with $H1$ results accepted means that there is effectiveness in the storytelling method to improve early literacy skills.*

Keywords: *early literacy, storytelling, preschool children*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada keefektifan dalam metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan literasi awal anak-anak prasekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah 30 siswa TK ABA 1. Penelitian ini menggunakan satu kelompok pre-test post-test design. Teknik analisis statistik menggunakan paired simple T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan mendongeng efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi awal anak-anak, itu didasarkan pada menggunakan Sampel Paired T-Test dengan aturan nilai p ($<0,050$) dan nilai t hitung $>$ t tabel. Pada peneliti diperoleh hasil $p = 0,000$ dan $t = 13,862$ dengan hasil $H1$ diterima. Menurut guru hasil yang diperoleh adalah $p = 0,000$ dan $t = 10,614$ sehingga hipotesis $H1$ diterima dan $H0$ ditolak. Seperti halnya menurut orang tua, hasil $p = 0,000$ dan $t = 7.809$ dengan hasil $H1$ diterima berarti ada efektifitas dalam metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan literasi awal.

Kata Kunci: melek huruf awal, mendongeng, anak-anak prasekolah

¹ Email: ranigemelly@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang sangat penting. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong. Harris Iskandar selaku Dirjen PAUD Dikmas Kemendikbud mengatakan saat ini terdapat sekitar 190.000 PAUD dan 600.000 guru yang mengajar 6 juta anak usia dini. Kendati demikian, masih ada sekitar 6.284.920 anak atau sekitar 34,84% anak yang belum memperoleh layanan anak usia dini (Seftiawan, 2018)

Selain itu di zaman moderen ini sistem pembelajaran pada pendidikan anak usia dini (PAUD) terdapat inovasi baru yaitu menggunakan model pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*). Menurut *Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT)* (dalam Fitria, 2014) BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) adalah sebuah rancangan kurikulum berbasis bermain yang menyediakan peluang pengembangan ide-ide kreatif, penuh kasih, penuh permainan dan berbagai pengalaman stimulasi untuk anak usia lahir sampai taman kanak-kanak.

Metode BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) atau yang biasa disebut dengan "SELI" (Metode Sentra dan Lingkaran) atau sekrang lebih dikenal dengan model pembelajaran sentra adalah metode yang digunakan untuk melatih perkembangan anak dengan menggunakan metode bermain yang berfokus pada anak. Sentra main adalah zona atau area maina anak yang dilengkapi seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yaitu main sensori motor (fungsional), main peran, dan main pembangunan. Sedangkan lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain, (Depdiknas, 2006). Dengan sentra, kemampuan dan keterampilan anak dibangun melalui bermain tanpa tekanan dan paksaan dari guru dan lingkungan.

Dengan adanya sistem sentra ini, anak tidak dituntut untuk harus dapat memiliki kemampuan literasi dini dengan baik. Menurut Widyastuti (2017) literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Literasi sebagai salah satu indikator pencapaian perkembangan yang meliputi kemampuan membaca, menulis ditambah dengan berhitung yang disingkat dengan calistung merupakan materi dasar anak usia

TK (4-6 tahun) sebagai pembekalan ke jenjang Sekolah Dasar (SD).

Sebelum anak dapat membaca dan menulis dengan baik, anak diharuskan dapat berbicara dan memahami perkataan orang lain dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru AM pada tanggal 19 Oktober 2018 di TK ABA 1 saat ajaran baru dimulai, banyak anak-anak belum dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik terhadap teman-temannya. Hal ini disebabkan oleh bahasa mereka yang cenderung berbeda-beda, ada yang menggunakan bahasa daerah, ada juga yang sudah bisa menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik, namun ada juga anak yang belum dapat mengutarakan pikirannya atau belum dapat berbicara dengan baik. Hal tersebut merupakan tantangan bagi guru PAUD untuk mengajarkan anak dapat berbicara dengan baik dan benar agar dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman-temannya.

Hasil *screening* menunjukkan kemampuan literasi dini anak, dengan rata-rata kemampuan literasi dini anak sedang, rendah dan sangat rendah. Kemampuan literasi dini memiliki lima aspek, hasil *screening* menunjukkan bahwa kesadaran fonologis menunjukkan skor yang rendah. Jumlah siswa yang dilakukan *screening* sebanyak 60 siswa. Sebanyak 10 siswa dengan kemampuan literasi dini sangat tinggi, 20 siswa dengan kategori tinggi, 14 siswa dengan kategori sedang, 13 siswa dengan kategori rendah, dan 3 siswa dengan kategori sangat rendah. Dengan hal ini, yang akan diberikan perlakuan pada penelitian ini adalah siswa yang memiliki kemampuan literasi dini dengan kategori sedang, rendah dan sangat rendah.

Kemampuan literasi dini dapat dikembangkan di rumah maupun di sekolah. Proses pembelajaran diberikan kepada anak dengan semenarik mungkin, sehingga anak-anak dapat menikmati proses pembelajara tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan literasi dini adalah melalui cerita yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar bagi anak. Metode bercerita tidak hanya dapat diberikan di sekolah saja oleh guru, tetapi orangtua juga dapat memberikan cerita pengantar tidur kepada sang anak. Menurut Hurlock (1998) pada masa kanak-kanak anak senang dibacakan dan melihat gambar-gambar dari buku tentang dongeng-dongeng, nyanyian anak-anak, cerita-cerita tertentu tentang hewan dan kejadian sehari-hari.

Menurut Purwasih & Yuliatiningsing (2017) bercerita/mendongeng ialah sebuah karya sastra yang

bisa disampaikan oleh orang dewasa atau pendidik dengan cara yang menarik dan menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain bagi anak agar tidak bosan untuk mendengarkan cerita. Pemberian dongeng/bercerita merupakan salah satu kegiatan yang disukai oleh anak-anak. Melalui dongeng anak dapat belajar banyak hal tentang kehidupan yang akan memperkaya dunianya. Keberhasilan suatu dongeng yang disampaikan tidak hanya ditentukan oleh daya rangsang imajinatif anak, tetapi juga kesadaran dan kemampuan pendongeng untuk menyajikannya secara menarik.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan boneka sebagai media pembelajaran kemampuan literasi dini melalui metode bercerita. Dimana menurut Azies (dalam Kusdiyati, Halimah & Azlin, 2010) menceritakan dongeng menggunakan boneka sebagai alat bantu termasuk kegiatan pembelajaran bahasa komunikatif untuk melatih anak berekspresi, membantu interaksi komunikasi dalam memancing ide-ide kreatif pada anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan membuat anak lebih berkonsentrasi pada cerita yang akan disampaikan sehingga dapat menghindari kebosanan pada anak selama mendengarkan cerita. Selain itu mendongeng dengan fabel sangat efektif dalam penanaman karakter anak karena di dalam fabel anak-anak bisa meniru tokoh dalam cerita dengan norma-norma yang ideal dan menjadikan sikap dan perilaku tokoh sebagai contoh (Syafutri & Hidayati, 2016). Boneka yang dipergunakan merupakan boneka fauna endemik Kalimantan yaitu orangutan, pesut dan burung enggang. Tujuan dipergunakannya boneka fauna endemik yaitu sekaligus untuk memperkenalkan hewan khas Kalimantan pada anak usia dini.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Dini

Hapsari, Ruhaena & Pratisti (2017) menyatakan bahwa kemampuan literasi awal adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan seorang anak usia dini yang berkaitan dengan membaca dan menulis sebelum menguasai kemampuan formal pada usia sekolah. Sementara menurut Fitriyani (2016), literasi pada dasarnya mengacu pada kemampuan membaca dan menulis, kemampuan ini juga tidak terlepas dari kemampuan berbicara.

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Literasi sebagai salah satu indikator pencapaian perkembangan yang meliputi kemampuan membaca, menulis ditambah dengan

berhitung yang di singkat dengan calistung merupakan materi dasar anak usia TK (4-6 tahun) sebagai pembekalan ke jenjang Sekolah Dasar (SD) (Widyastuti, 2017).

Definisi lain tentang literasi dini adalah konsep yang mendukung pembelajaran membaca dalam suasana lingkungan ramah yang kondusif pada waktu anak dalam proses menjadi terliterasi (melek huruf) (Astuti, 2014). Sedangkan menurut Wahyuningtyas (2018) pengertian literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan suatu cara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Menurut Ruhaena (2013) terdapat lima aspek kemampuan literasi dini antara lain:

- a. Kemampuan bahasa, yang mencakup kosa kata dan pemahaman bahasa lisan.
- b. Kesadaran fonologis, yaitu kemampuan mendeteksi, memanipulasi dan menganalisis bahasa lisan (membedakan fonem, suku kata, kata).
- c. Keterampilan membaca yang mencakup pengenalan aturan membaca, pengetahuan huruf dan bunyi huruf, mengeja kata.
- d. Keterampilan menulis, yang mencakup kemampuan menuliskan bentuk huruf, nama sendiri dan kata.
- e. Minat/motivasi membaca, yaitu keinginan dalam diri anak untuk membaca.

Menurut Ruhaena (2013) kemampuan literasi dini dapat berkembang karena interaksi antara kondisi internal anak dan kondisi eksternal anak. Kondisi internal anak berkaitan dengan potensi individu secara kognitif, fisik, dan emosi. Kondisi eksternal berkaitan dengan lingkungan mikrosistem yang ada di sekitar anak, yaitu kondisi rumah dan sekolah.

Menurut Ruhaena (2013) terdapat dua perspektif yang berbeda dalam memandang proses dan kapan kemampuan literasi anak di peroleh antara lain:

- a. Perspektif Kesiapan Membaca
Perspektif ini menyatakan bahwa untuk belajar membaca dan menulis anak harus mencapai level kematangan tertentu secara fisik dan neurologis sehingga anak siap untuk menerima intruksi/pengajaran membaca dan menulis. Dengan demikian, pengajaran yang dilakukan sebelum anak mencapai tingkat kematangan tertentu hanya membuang-buang waktu dan berpotensi merusak anak. Terdapat periode waktu tertentu ketika anak siap belajar baca tulis.

Kemampuan membaca dan menulis seharusnya diajarkan di taman kanak-kanak agar dapat mempersiapkan diri anak untuk mengikuti pelajaran di kelas satu.

b. Perspektif *Emergent Literacy*

Perspektif ini menyatakan bahwa kemampuan literasi mulai berkembang pada usia sangat dini, jauh sebelum anak diajarkan membaca secara formal di sekolah. Hal itu terbukti dari perilaku anak dini usia yang dikenal dengan *emergent literacy* yaitu berpura-pura/meniru membaca-menulis atau membaca dengan melihat gambar, menulis walaupun masih berbentuk benang kusut. Literasi berkembang secara berkelanjutan (*continuum*) dengan berbagai cara pada umur yang berbeda. Hal ini dipupuk oleh interaksi sosial antara anak dengan orangtua atau pengasuh dan dirangsang oleh materi literasi seperti buku cerita. Dengan demikian penting sekali mengarahkan anak berkembang dari pura-pura membaca (*emergent literacy*) menuju mampu membaca sesungguhnya. Dibutuhkan peran dan dukungan dari orangtua dan pendidik untuk mengarahkannya.

Mendongeng

Menurut Purwasih & Yuliaratiningsing (2017) bercerita/mendongeng ialah sebuah karya sastra yang bisa disampaikan oleh orang dewasa atau pendidik dengan cara yang menarik dan menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain bagi anak agar tidak bosan untuk mendengarkan cerita. Sedangkan menurut Ekawati, Rachmat, Handayani & Som (2017) mendongeng adalah salah satu cara menyampaikan suatu kisah atau cerita secara lisan. Biasanya kisah yang disampaikan adalah kisah-kisah yang memiliki nilai-nilai moral yang dirasa perlu untuk diketahui oleh anak.

Mendongeng merupakan aktivitas bercerita yaitu menunturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi ataupun hasil rekaan. Bercerita dikatakan sebagai menunturkan, yaitu menyampaikan gambaran atau deskripsi tentang kejadian tertentu. Artinya, bercerita merupakan kegiatan mendeskripsikan pengalaman atau kejadian yang telah di alami (Rahayu, 2013).

Berdasarkan pengertian mendongeng yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa mendongeng merupakan sebuah seni keterampilan lisan yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat tidak menggunakan peralatan khusus untuk

menciptakan gambaran artistik untuk mengembangkan intelektual, sosial dan emosional.

Menurut Syafutri & Hidayati (2016) fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang yang dijadikan tokoh dapat bertindak layaknya manusia biasa. Mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia.

Beberapa teknik dalam metode mendongeng yang dapat digunakan seperti yang dikemukakan oleh Isjoni (2010) antara lain seperti berikut:

- a. Membaca langsung dari buku cerita.
- b. Menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita.
- c. Menceritakan dongeng.
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flanel.
- e. Bercerita dengan menggunakan boneka.
- f. Bercerita melalui permainan peran.
- g. Bercerita dari majalah bergambar.
- h. Bercerita melalui filmstrip
- i. Cerita melalui lagu.
- j. Cerita melalui rekaman audio.

Isjoni (2010) mengemukakan beberapa manfaat mendongeng bagi perkembangan anak prasekolah/kelompok bermain antara lain: mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, nilai-nilai sosial, dan agama. Selain itu dapat menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam. Membantu mengembangkan fantasi anak, dimensi kognitif anak serta membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen menggunakan *one group pretest posttest design*. Subjek pada penelitian ini berjumlah 30 siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 dengan menggunakan *purposive sampling*. Subjek penelitian yang akan dikenakan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria antara lain (1) subjek berusia 5-7 tahun, (2) subjek merupakan siswa-siswi yang mempersiapkan masuk sekolah dasar (SD), (3) memiliki masalah atau kesulitan dalam kemampuan literasi dini sesuai dengan hasil *screening* dengan kategori sedang, rendah dan sangat rendah yang telah dilakukan di TK ABA 1 Samarinda, dan (4) memiliki tingkat intelegensi rata-rata. metode mendongeng dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Teknik analisa pada penelitian ini menggunakan *paired simple t-test* dengan program

SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 21.00.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pengembangan kemampuan literasi dini anak yang diberikan dongeng. Metode mendongeng dilakukan di TK ABA 1 Samarinda selama lima kali pertemuan dengan sebanyak siswa 30 siswa dan siswi. Hasil analisis data hipotesis menggunakan uji *sampel paired t-test* menunjukkan hasil terdapat efektifitas perlakuan dongeng terhadap pengembangan kemampuan literasi dini anak, dengan hipotesis (H_1) diterima dan (H_0) ditolak. Subjek yang diberikan perlakuan mendongeng mengalami peningkatan pada kemampuan literasi dini.

Menurut Locke (dalam Khotimah, 2015) bahwa manusia berkembang sesuai dengan tempramen masing-masing individu dan lingkungan yang mempengaruhi pembentukan pemikiran seseorang sehingga orangtua serta guru memiliki peranan sangat penting dalam meningkatkan kemampuan literasi anak prasekolah secara optimal. Salah satu langkah yang sederhana dan mudah dilakukan adalah dengan bercerita atau mendongeng. Jenis dongeng yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah cerita fabel. Menurut Syafutri & Hidayati (2016) fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang yang dijadikan tokoh dapat bertindak layaknya manusia biasa. Mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia. Syafutri & Hidayati juga mengatakan cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita lain, dalam arti cerita dengan tokoh manusia, selain bahwa cerita itu menampilkan tokoh binatang. Karakter-karakter yang terdapat pada binatang tersebut dianggap mewakili karakter-karakter manusia dan diceritakan mampu berbicara dan bertindak seperti halnya manusia.

Cerita/dongeng dapat dipergunakan oleh orangtua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian. Sang ibu atau ayah mampu memberikan cerita pengantar tidur kepada sang anak serta guru di sekolah juga memberikan cerita menarik kepada anak-anak. Saat memberikan cerita pun orangtua serta guru dapat mengajak anak untuk melakukan sebuah hal seperti di dalam cerita untuk meningkatkan kemampuan literasi dini sang anak

kemudian diakhir cerita dapat diberikan sebuah amanah ataupun mempersilahkan sang anak untuk bertanya (Utomo, 2013)

Sebelum memberikan metode mendongeng, peneliti juga melakukan *screening* dengan siswa dan siswi di TK ABA 1 Samarinda. Peneliti mendapatkan hasil *screening* yang menunjukkan kemampuan literasi dini anak, dengan nilai rata-rata kemampuan literasi dini anak yang sedang, rendah dan sangat rendah. Kemampuan literasi dini memiliki lima aspek, hasil dari *screening* menunjukkan bahwa aspek kesadaran fonologis menunjukkan skor yang rendah. Jumlah siswa yang dilakukan *screening* sebanyak 17 siswa, dengan jumlah seluruh sebanyak 60 siswa. Sebanyak 10 siswa dengan kemampuan literasi dini sangat tinggi, 20 siswa dengan kategorisasi tinggi, 14 siswa dengan kategorisasi sedang, 13 dengan kategorisasi kemampuan literasi dini rendah dan 3 siswa dengan kategorisasi sangat rendah. Dengan ini, yang akan diberikan perlakuan pada penelitian ini, siswa yang memiliki kemampuan literasi dini dengan kategorisasi sedang, rendah, dan sangat rendah. Dari hasil *screening* dilihat anak-anak yang memiliki nilai kemampuan literasi dini yang sangat rendah, rendah, dan sedang dijadikan subjek dalam penelitian ini.

Dengan hasil *screening* tersebut, maka peneliti melakukan *pre test* dan *post test* dengan menggunakan alat ukur kemampuan literasi dini yang diadaptasi dari penelitian Ruehena (2013), instrumen pengukuran kemampuan literasi dini untuk mengumpulkan data tentang kemampuan literasi dini anak usia prasekolah. Dengan validitas skala kemampuan literasi dini sebesar 0.406-0.856, dan reliabilitas skala kemampuan literasi dini sebesar 0.740-0.803.

Untuk *pre test* dan *post test* yang dinilai oleh guru dan orangtua menggunakan skala kemampuan literasi dini yang disusun berdasarkan lima aspek kemampuan literasi dini menurut Ruehena (2013). Sebelum melakukan hasil uji hipotesis maka dilakukan uji deskriptif untuk menunjang hasil uji hipotesis, maka hasil *pre test* dan *post test* yang dinilai oleh guru terdapat 24 anak mengalami peningkatan kemampuan literasi dini, 5 anak yang mengalami kemampuan literasi dini tetap, dan terdapat 1 anak yang mengalami kemampuan literasi dini menurun. Dengan hasil uji hipotesis didapatkan hasil nilai $p = 0,000 (< 0,050)$ dengan nilai $t = 10,614$ maka terdapat efektifitas metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan

literasi dini pada siswa dan siswi TK ABA 1 Samarinda.

Pada hasil uji hipotesis guru menghasilkan bahwa subjek mengalami peningkatan kemampuan literasi dini, hal ini juga diperkuat dengan hasil deskriptif bahwa banyak anak-anak yang mengalami peningkatan kemampuan literasi dini. Hasil wawancara guru berinisial RN mengatakan bahwa anak-anak mengali tingkat kemampuan literasi dini setelah diberikannya metode mendongeng. Setelah diberikannya metode mendongeng guru RN menjelaskan bahwa terdapat anak-anak yang mulanya kurang mampu untuk mengeja kata menjadi mampu mengeja kata. Hal ini dikarenakan ada proses imitasi (meniru) selama perlakuan mendongeng berlangsung. Saat dilakukannya metode mendongeng anak-anak disuruh untuk ikut mengeja beberapa kata seperti kata U- U-T, kata T-E-L-E-V-I-S-I atau T-V serta tatan secara berulang-ulang. Imitasi (meniru) ini dilakukan selama jalannya metode mendongeng berlangsung.

Menurut Barida (2013) imitasi atau meniru merupakan prose kognisi untuk melakukan tindakan atau aksi seperti dilakukan oleh model dengan melibatkan indera sebagai penerima stimulus atau rangsangan dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari stimulus atau rangsang tersebut dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik. Barida juga menyatakan proses ini melibatkan kemampuan kognisi tahap tinggi karena tidak hanya melibatkan bahasa, namun juga pemahaman terhadap pemikiran orang lain. Individu harus mendayagunakan inderanya, seperti mata, telinga, dan pikiran yang terpusat pada model karena adanya imitasi (meniru) maka anak-anak yang mulanya tidak mampu mengeja dengan baik menjadi mampu mengeja dengan baik.

Peneliti juga dapat menemukan perbedaan terhadap perilaku anak selama diberikannya metode mendongeng sebanyak lima kali. Terdapat beberapa anak yang mulanya tidak tertarik serta terlihat takut dan hanya diam saja saat pendongeng memberikan sebuah pertanyaan atau mempersilahkan anak untuk bertanya tetapi setelah pertemuan ketiga hingga kelima anak telah berani menyampaikan pendapatnya seperti anak bertanya mengapa tidak boleh menonton tv terlalu malam serta ada yang menjawab pertanyaan pendongeng. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru berinisial IN menyatakan bahwa ada beberapa anak-anak lebih aktif dari biasanya. Guru IN

mengatakan ada beberapa siswa yang sebelum diberikannya metode mendongeng anak cenderung pendiam, tidak mau mengatakan apa yang ia inginkan dan bila ditanya hanya diam saja tetapi setelah diberikannya dongeng anak tersebut mulai berani berbicara dan bertanya kepada guru tentang hal yang tidak ia mengerti, tidak hanya disekolah dirumahpun anak juga memperlihatkan perbedaan tersebut hal ini sesuai dengan hasil wawancara *follow-up* terhadap orang tua subjek.

Ruahena (2013) menjelaskan orangtua adalah orang signifikan pertama bagi anak dan merupakan pendidik yang memberi kontribusi yang sangat kuat terhadap kesuksesan anak dalam belajar literasi, selain itu pola asuh orangtua dan lingkungan rumah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan anak, mengingat orangtua berperan besar terciptanya proses belajar dan mengajar suatu *skill* tertentu. Sebelum dilakukan hasil uji hipotesis maka dilakukan uji deskriptif untuk menunjang hasil uji hipotesis, maka hasil *pre test* dan *post test* yang dinilai oleh orangtua terdapat 24 subjek siswa yang mengalami peningkatan kemampuan literasi dini, terdapat 4 subjek siswa yang mengalami tingkat kemampuan literasi dini tetap, dan 2 subjek siswa yang mengalami kemampuan literasi dini menurun. Dengan hasil uji hipotesis didapatkan hasil nilai $p = 0,000 (< 0,050)$ maka H_1 diterima terdapat perbedaan antara *pre test* dan *post test* serta nilai $t = 7,809$ yang diberikan kepada siswa dan siswi TK ABA 1 Samarinda.

Dari hasil uji hipotesis yang telah di jabarkan diatas maka akan diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi saat anak-anak diberikan metode mendongeng. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara *follow-up* pada orangtua yang anaknya mengalami kemampuan literasi dini, orangtua berinisial (AVA) menyatakan bahwa anaknya lebih termotivasi untuk membaca sebuah buku cerita dari sebelumnya. Orangtua berinisial (PS) juga menyatakan bahwa anaknya mengalami perubahan sikap, yaitu anak lebih aktif dalam berbicara anak sekarang dapat menyampaikan sendiri apa yang ingin ia lakukan dan ia inginkan.

Wawancara yang dipaparkan di atas diperkuat dengan penelitian sebelumnya Hapsari, Ruhaena dan Pratisti (2017) menyatakan bahwa peningkatan kemampuan literasi dini dapat melahirkan respon anak saat melihat respon anak yang menceritakan isi buku yang dilihatnya saat menerima buku bacaan, peningkatan aspek bahasa ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam mengkomunikasikan

jawaban setiap pertanyaan, khususnya persoalan dalam aspek bahasa. Kemudian, kesadaran fonologis ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam mengeja suku kata sederhana, pemahaman dalam aturan membaca dan mengenali sampul buku. Sedangkan dalam aspek menulis, peningkatan ditunjukkan dengan kemampuannya dalam menarik garis serta menembalkan kata.

Wawancara juga dilakukan kepada orangtua yang anaknya mengalami kemampuan literasi dini tetap, menurut orangtua yang berinisial (DM) menyatakan bahwa anaknya tidak mengalami perubahan setelah diberikannya metode mendongeng. Hal ini dikarenakan karena anak hanya beberapa kali saja mengikuti kegiatan mendongeng sehingga hal yang akan digali dalam penelitian ini tidak menjadi optimal. Selain itu juga faktor lain yang menyebabkan kurangnya kemampuan literasi dini adalah kurangnya peran orangtua di rumah, pada wawancara orangtua menyatakan bahwa keduanya bekerja. Hapsari, Ruehena dan Pratisti (2017) menyatakan sangat diperlukan peran ibu sebagai sosok terdekat, untuk mengembangkan kemampuan literasi dini anak, misalnya membacakan buku cerita, mengenalkan huruf-huruf, mengajarkan cara-cara menulis serta memberi bimbingan dan motivasi dalam meningkatkan kemampuan literasi anak.

Sebelum melakukan hasil uji hipotesis maka dilakukan uji deskriptif untuk menunjang hasil uji hipotesis, maka hasil *pre test* dan *post test* yang dinilai oleh observer terdapat 30 subjek siswa yang mengalami peningkatan kemampuan literasi dini. Dengan hasil uji hipotesis didapatkan hasil nilai $p = 0,000 (< 0,050)$ hipotesis dengan hasil nilai $t = 13,862$. Hipotesis H_1 diterima dengan terdapat perbedaan antara *pre test* dan *post test* yang diberikan kepada siswa dan siswi TK ABA 1 Samarinda

Diperkuat dengan hasil observasi selama berlangsungnya metode mendongeng seperti halnya subjek ZAAM. Pada hari pertama subjek ZAAM saat diajak sang pendongeng untuk mengeja kata U-U-T subjek hanya diam memperhatikan, ia bahkan terlihat tidak fokus dengan bermain-main bersama teman di sebelahnya, kemudian pada hari kedua dengan cerita yang sama saat pendongeng mengajak anak-anak untuk mengeja kata U-U-T dan T-E-L-E-V-I-S- I subjek ZAAM terlihat mengikuti apa yang dikatakan oleh pendongeng bahkan ia dengan berani bersuara lantang untuk mengeja kata tersebut. pada anak beinisial AZ saat pertama kali diberikan sebuah buku cerita anak terlihat tidak tertarik sehingga tidak

membuka buku tersebut tetapi setelah diberikannya dongeng sebanyak lima kali saat diberikan buku cerita anak dengan sigap langsung mengambil buku dan membukanya tanpa diperintah.

Berdasarkan data analisis yang dibahas pada sub bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perlakuan mendongeng mampu memberikan perubahan dan peningkatan kemampuan literasi dini anak. Oleh karena itu, hal tersebut dapat mendukung hipotesis awal pada penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat efektifitas metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan literasi dini pada TK ABA 1 Samarinda, artinya jika perlakuan diberikan kepada anak secara teratur, maka anak-anak belajar mengembangkan kemampuan literasi dininya dengan baik sebagai bekal untuk jenjang pendidikan dimasa depan.

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu tidak terdapat kelompok kontrol sehingga tidak ada hasil pembandingan antara anak-anak yang diberikan dongeng dengan yang tidak diberikan dongeng. Kegiatan metode mendongeng dilakukan di luar ruangan atau kelas, sehingga anak-anak dapat terganggu dengan hal-hal yang berada diluar ruangan seperti suara motor atau pesawat yang melintas di atas dan keinginan anak ingin cepat-cepat pulang saat melihat orangtuanya telah menjemput. Kegiatan metode mendongeng dilakukan di luar kelas dengan pengeras suara yang tidak berfungsi dengan baik bahkan dibebberapa pertemuan tidak menggunakan pengeras suara. Pendongeng yang berganti-ganti di setiap sesinya disebabkan beberapa hambatan dan minimnya pendongeng yang ada di kota Samarinda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat efektifitas metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan literasi dini anak setelah diberi 5 kali perlakuan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi orangtua, disarankan untuk melakukan / menerapkan metode mendongeng yang dapat meningkatkan kemampuan literasi. Mendongeng dapat dilakukan sebelum anak akan tidur pada malam hari atau saat bermain disiang hari. Selain itu, dongeng merupakan langkah sederhana untuk

memberikan nilai-nilai terhadap anak dengan memberikan berbagai macam variasi cerita dongeng.

2. Bagi guru, bercerita atau mendongeng sebagai salah satu bentuk kegiatan literasi berfungsi untuk memancing kemampuan dan kreativitas anak prasekolah. Oleh karena itu, guru harus terus meningkatkan dan memperbaharui kreativitas dan mengembangkan media mendongeng seperti menggunakan boneka tangan. Dengan cara itulah, anak usia dini dapat mengembangkan literasinya tanpa mereka merasa terbebani.
3. Bagi sekolah, disarankan dapat menerapkan metode mendongeng dalam belajar mengajar kegiatan disekolah pada awal pembuka atau sebelum memulai belajar dan meningkatkan kemampuan mendongeng kepada para guru.
4. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya menambahkan kelompok kontrol dan rater dari penelitian dalam penelitian selanjutnya, hal ini agar dapat membuat perbandingan antara kelompok yang diberikan perlakuan dengan kelompok yang tidak diberikan perlakuan. Sehingga, mendapatkan hasil yang objektif dan signifikan. Selain itu menurut hasil wawancara oleh sang guru tidak hanya kemampuan literasi dini yang tampak setelah diberikannya perlakuan tetapi terdapat variabel lain seperti konsentrasi sang anak. Sekiranya peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel tersebut. peneliti selanjutnya sekiranya dalam memberikan perlakuan mendongeng tidak mengganti-ganti pendongeng serta melakukan didalam ruang agar lebih kondusif tak luma menggunakan pengeras suara yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. P. (2014). Perbedaan literasi emergen anak taman kanak-kanak di daerah perkotaan dan pinggiran. *Jurnal psikologi undip*, 13(2), 107-119.
- Barida, M. (2016). Pengembangan perilaku anak melalui imitasi. *Jurnal care edisi khusus temu ilmiah*, 3(3), 13-20.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman penerapan bcct*. Jakarta: Penulis
- Ekawati, D., Rachmat, A., Handayani, Y.T., & Witakania (2017). Metode mendongeng dan pengembangan budaya literasi anak usia dini: studi kasus pada paud bunda hajar Jatinegara Jawa Barat. *The ist international conference on language literature and teaching*.
- Fitria, E. (2014). Penerapan model beyond centers and circle time SD kelas satu. *Jurnal pendidikan usia dini*, 8 (1), 119-128.
- Fitriyani, N.R. (2016). *Teknik stimulasi kemampuan literasi awal anak prasekolah oleh ibu di rumah*. Universitas muhammadiyah, Surakarta
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W.D (2017). Peningkatan kemampuan literasi awal anak prasekolah melalui program stimulasi. *Jurnal psikologi*, 44(3), 177-184.
- Hurlock. E. (1998). *Perkembangan anak* Jakarta : Erlangga.
- Isjoni. (2010). *Model pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Alfabeta
- Purwasi, N., & Yuliatiningsih, M.S. (2017). Pengembangan literasi sains anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media gambar seri. *Jurnal pendidikan anak usia dini*, 7(2), 1-7
- Rahayu, A.Y., (2013). *Anak usia tk menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*. Jakarta: Indeks
- Ruhaena, L. (2013). *Proses pencapaian kemampuan literasi dasar anak prasekolah dan dukungan faktor-faktor dalam keluarga*. (tesis tidak diterbitkan). Universitas muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Seftiawan, d. (2018) *semua anak wajib paud, kemendikbud siapkan dana alokasi khusus*.
- Stenliden, L, & Jern, M. (2012). Visual storytelling – knowledge and understanding in education. *Systemics, cybernetics and informatics*. 10(5), 7-13.
- Syafutri, H.D., & Hidayati, F. (2016). *Fabel sebagai alternatif pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra anak*. Makalah dipresentasikan pada pertemuan seminar nasional sastra anak membangun karakter anak melalui sastra anak. Yogyakarta
- Utomo, S. B. (2013). Mendongeng dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Agastya*, 3(1), 1-8
- Weissenfeld, K., Abramova, O., & Krasnova, H. (2017). *Understanding storytelling in the context o information systems*. Makalah dipresentasikan pada pertemuan twenty-third americas conference on information systems, Bostom.
- Widyastuti, A. (2017). Peningkatan literasi anak usia 4-6 tahun melalui bahan ajar membaca, menulis, dan berhitung untuk guru tk di

kecamatan cinere dan limo depok. *Abdimas talenta*. 2(2), 100-108.